

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi peserta didik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya,

etika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi.¹

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk dikritisi dari penerapan konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 1.

Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organism yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta. *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan ketrampilan anak sesuai kebutuhan.²

Proses pembelajaran menurut Mu'awanah:

Pada hakekatnya merupakan suatu proses yang terpadu dalam satu kegiatan, yaitu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses interaksi ini peranan guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan kepada para siswa tetapi lebih dari itu, guru juga berperan sebagai pembimbing belajar, sebagai motivator belajar siswa, sebagai pemimpin yang menuntun kemana kegiatan siswa akan diarahkan, serta sebagai fasilitator belajar yang harus menyediakan fasilitas atau setidaknya tidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sedangkan siswa sebagai peserta didik tidak hanya sebagai obyek yang menerima apa yang disampaikan

² Ibid., 2-3.

oleh guru, tetapi siswa juga merupakan subyek yang secara aktif melakukan kegiatan belajar.³

Salah satu unsur pelaksanaan proses belajar mengajar adalah teknik penyajian bahan pelajaran atau biasa disebut dengan metode mengajar. Fungsi metode ini adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴ Dalam proses pembelajaran seorang guru dianjurkan menggunakan berbagai metode, dan teknik pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang kita kenal yakni metode *Discovery Learning*. Metode *Discovery Learning* sebagai proses pembelajaran yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah simpulan. Guna mampu melaksanakan kegiatan ini siswa harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, kemampuannya mengajukan pertanyaan, ketelitiannya mengumpulkan data, dan kecermatannya mengolah data untuk menjawab pertanyaan dan akhirnya kemampuannya membuat simpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Metode *Discovery* (dalam bahasa Indonesia sering disebut metode penyingkapan) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.⁵ Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan

³ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: Stain Press, 2011), 7-8.

⁴Ibid., 25.

⁵Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013) 175.

bahan/materi pelajaran tidak dalam bentuk yang final (hasil akhir), tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.⁶

Metode *Discovery Learning* merupakan model atau strategi pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar peserta didik berusaha menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan. Sebagai sebuah metode pembelajaran, *Discovery* tentu saja memiliki tahapan penyajian. Hal ini sejalan dengan ciri utama sebuah metode yakni dengan tahapan yang jelas dan bersifat prosedural.

Dalam proses pembelajaran dalam kelas seluruh kegiatan guru dilaksanakan dalam rangka agar terjadi proses belajar dikalangan siswa dan selanjutnya ditujukan agar siswa berhasil dalam belajarnya. Jadi inti dari kegiatan mengajar guru adalah kegiatan belajar siswa dengan kata lain bahwa keseluruhan kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar baik yang dilakukan guru maupun siswa, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar semaksimal mungkin.⁷

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman penelitian bahwa proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace masih didominasi oleh aktifitas klasikal dengan dominasi pada peran guru, akibatnya suasana monoton, pasif, dan membosankan. Hal tersebut nampak dari pengamatan peneliti ketika di dalam kelas, semangat belajar siswa yang

⁶Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran*, 15.

⁷Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Press, 2011), 31.

rendah, dan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, yang pada akhirnya hasil belajarpun juga kurang memuaskan.

Berdasarkan Proses pembelajaran dalam pelajaran PAI di SMPN 2 Pace khususnya kelas VIII-G sebenarnya kurang berjalan dengan baik dikarenakan siswa kurang bersemangat ketika didalam kelas dan kebanyakan mereka hanya duduk, diam, mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, akibatnya siswa pasif ketika di dalam kelas. Selain itu, siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan sebuah masalah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Burhanudin Selaku Guru PAI SMP Negeri 2 Pace, Nganjuk.⁸

Selain itu nilai rata-rata yang diperoleh khususnya pada mata pelajaran Agama di kelas VIII-G hampir 50% dibawah KKM yaitu dibawah 75 bahkan ada yang mendapatkan nilai 20. Hal tersebut dilihat dari hasil ulangan tengah semester (UTS) yang dilaksanakan awal bulan Maret 2015. Keterangan tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan wali kelas VIII-G yaitu Bapak Hadi Santoso.⁹

Menurut data yang peneliti peroleh dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII yaitu 252 siswa, hanya 30% dari jumlah tersebut dalam proses pembelajaran rata-rata siswa tidak mau bertanya sehingga mengakibatkan anak kurang memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar pada mata pelajaran PAI ini rata-rata dibawah KKM. Kebanyakan siswa menyepelkan pelajaran agama dikarenakan mereka menganggap pelajaran

⁸ Burhanuddin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII, Nganjuk, 2 Maret 2015.

⁹ Hadi Santoso, Wali Kelas VIII-G, Nganjuk, 7 Maret 2015.

agama itu mudah. Akan tetapi pada kenyataannya para siswa kurang memahami bahkan ada yang belum dimengerti tentang materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal itu merupakan salah satu yang mengakibatkan hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Melihat realitas tersebut, dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, oleh karena itu sebagai pendidik guru PAI sedapat mungkin menciptakan pembelajaran selain dengan tetap mengacu pada standar proses dimana pembelajaran diciptakan suasana yang memuat eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, juga dengan mengedepankan kondisi siswa yang berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan dan mengomunikasikan. Sehingga siswa akan dapat dengan benar menguasai materi yang telah dipelajari dengan baik dan siswa akan dapat menemukan sendiri informasi yang kompleks dan informasi yang baru dalam materi pembelajaran tersebut.

Maka peneliti akan melakukan penelitian terkait proses pembelajaran PAI. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dan meningkatkan hasil belajar adalah metode *Discovery Learning*. Dengan diterapkannya metode *Discovery Learning* diharapkan akan lebih menarik minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta mencapai hasil akhir dengan rata-rata yang memuaskan. Hal ini yang menjadikan alasan penulis untuk

melakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya memperbaiki nilai mata pelajaran PAI di Kelas VIII-G dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pokok Bahasan Iman Kepada Rasul Allah SWT Pada Siswa Kelas VIII-G SMP Negeri 2 Pace Nganjuk Tahun Ajaran 2014/2015”.

Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa penelitian ini mutlak harus dilakukan, kerugian yang sangat besar bila penelitian ini tidak dilaksanakan bagi guru dan siswa. Guru tidak akan bisa mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar dan bagi siswa sendiri tidak akan bisa menerima pelajaran secara optimal.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang dipaparkan tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus masalah adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI pokok bahasan Iman Kepada Rasul Allah Swt di kelas VIII-G SMP Negeri 2 Pace Nganjuk?
2. Apakah penggunaan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan Iman Kepada Rasul Allah Swt di kelas VIII-G SMP Negeri 2 Pace Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, untuk lebih jelasnya tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pokok bahasan Iman Kepada Rasul Allah SWT pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 2 Pace Nganjuk.
2. Untuk mengetahui apakah dengan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pokok bahasan Iman Kepada Rasul Allah SWT pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 2 Pace Nganjuk.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pokok Bahasan Iman Kepada Rasul Allah SWT Pada Siswa Kelas VIII-G SMP Negeri 2 Pace Nganjuk Tahun Ajaran 2014/2015” yang dilakukan peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika pembelajaran di SMP Negeri 2 Pace dilakukan dengan menerapkan metode *Discovery Learning*, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI pokok bahasan Iman Kepada Rasul Allah Swt akan meningkat.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka hasil penelitian tindakan kelas diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Bagi Peneliti :

- a. Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan dalam mengajar dan sebagai acuan untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b. Sebagai tolak ukur dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Bagi Guru :

- a. Meningkatkan kreatifitas.
- b. Menciptakan guru professional.
- c. Meningkatkan pola ajar yang bermutu.

3. Manfaat Bagi Siswa :

- a. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.
- b. Siswa terlibat aktif dalam belajar.
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Manfaat bagi Sekolah :

- a. Mengetahui masalah proses belajar di sekolah.
- b. Untuk bahan refleksi terhadap kemajuan sekolah.
- c. Untuk meningkatkan mutu kualitas dan kuantitas sekolah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pace Kabupaten Nganjuk pada siswa kelas VIII, namun tidak semua siswa. Yakni hanya siswa kelas VIII-G. Hal ini dilakukan karena berdasarkan observasi dilapangan bahwa siswa kelas VIII-G ini mengalami hasil belajar yang kurang memuaskan pada mata pelajaran PAI. Dalam pelaksanaan perencanaan perbaikan pembelajaran di SMP Negeri 2 Pace Kabupaten Nganjuk, pada tanggal 16 Maret sampai dengan tanggal 30 Maret 2015.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti meminta bantuan kepada Bapak Burhanuddin dan berkolaborasi untuk melihat pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan berkolaborasi, maka dapat terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, yaitu :

- a. Sebagian siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.
- b. Siswa kurang memahami materi pelajaran.
- c. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru.
- d. Kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru tidak dimanfaatkan siswa.
- e. Nilai rata-rata siswa dibawah 7,5.
- f. Metode yang digunakan guru tidak membuat siswa untuk belajar mengalami langsung.
- g. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru tidak menggunakan pendekatan keterampilan yang tepat.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

I. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I ini membahas tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan masalah, Hipotesis Tindakan dan Sistematika Penulisan.

II. BAB II: KAJIAN TEORI

Membahas tentang kajian teoritis dan empiris yang dilaporkan dalam buku teks, internet atau laporan penelitian terdahulu yang sejalan dengan rumusan masalah dan hipotesis tindakan dalam penelitian ini.

III. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan secara rinci langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada penelitian ini, mulai dari Rancangan Penelitian, Subyek Penelitian, Setting Penelitian, Sumber Data dan Tehnik Analisis Data.

IV. HASIL PENELITIAN

Membahas hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk siklus yang dilaksanakan dalam PTK dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

V. BAB V: PEMBAHASAN

VI. BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Merumuskan secara ringkas jawaban atas masalah hipotesis yang diteliti.